

PRAKTIK SOSIAL PLURALISME AGAMA DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Yunita Laila Rohmatin

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
nieta.aijin@gmail.com

Moh. Mudzakkir

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
sang_muzakkir@yahoo.com

Abstrak

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang bermakna luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berbeda pula. Permasalahan pluralisme agama menjadi suatu hal yang serius karena mempengaruhi kerukunan antar umat beragama. Dalam lingkup universitas, praktik pluralisme beragama tercermin dari interaksi yang terjalin antar UKM kerohanian dari setiap kelompok agama yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Peter L. Berger. Fokus kajian dalam penelitian ini mengenai praktik sosial pluralisme dalam beragama antar aktivis UKM kerohanian. Hasil temuan data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan teori pluralisme agama Fritjof Schuon yang mengusung ide kesatuan transenden agama-agama dan dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai produk dari relasi habitus sebagai produk sejarah, dan ranah. Hasil Penelitian menunjukkan keberagaman agama yang ada di Universitas Negeri Surabaya tidak menumbuhkan konflik dan permusuhan. Proses asosiatif ditunjukkan oleh kelompok kerohanian Hindu, Protestan dan Katolik dalam bentuk kerjasama antar aktivis UKM. Sedangkan bagi aktivis dari UKM kerohanian Islam pemahaman mengenai pluralisme dan tujuannya belum berjalan secara maksimal.

Kata Kunci: Praktik sosial, Pluralisme, agama

Abstract

Religious pluralism is a broad concept meaningful, related to the acceptance of different religions and used in different ways. Problems of religious pluralism becomes a serious matter as it affects inter-religious harmony. Within the scope of the university, the practice of religious pluralism is reflected from the interaction that exists between UKM spirituality of every religious group there. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach Peter L. Berger. The focus of this research study on the practice of social pluralism in religion among UKM spiritual activist. The findings of the data were then processed using the theory of religious pluralism Fritjof Schuon which carries the idea of a transcendent unity of religions and by using Pierre Bourdieu's theory of practice as a product of the relation habituation as a product of history, and domains. Research results indicate that there is religious diversity in Surabaya State University does not foster conflict and hostility. Some associative process is shown in the form of co-operation between UKM activists of Hindu spirituality, Protestants and Catholics in the UKM environment secretariat. Instead of understanding the goals of pluralism and pluralism is not running a maximum of UKM Islamic spirituality.

Keywords: Social Practice, Pluralism, religion

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Dalam berbagai bidang kehidupan, keberagaman dan perbedaan memang pasti ada. Begitu juga halnya di Indonesia. Indonesia memang dikenal dengan keanekaragamannya, tidak hanya keanekaragaman hayati namun masyarakat indonesiapun sangat beragam dengan suku, ras dan agama yang beraneka. Keberagaman inilah yang mengajarkan arti kerukunan bagi warga Indonesia seperti yang tersirat dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Keberagaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa dunia ini dalam keadaan yang normal. Keberagaman menjadi indah apabila bisa tertata dengan baik dan dapat dihargai oleh setiap individu ataupun

kelompok yang ada. Dalam konteks perbedaan agamapun demikian halnya. Di Indonesia ada enam agama dan kepercayaan yang diakui secara yuridis formal, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Serta masih banyak aliran kepercayaan lain yang kian berkembang di masyarakat Indonesia saat ini. Setiap warga negara Indonesia berhak menganut agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dari keberagaman agama inilah kemudian muncul pluralisme agama di Indonesia.

Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara berbeda-beda. Penerimaan

tersebut merupakan sebuah bentuk toleran dari kebebasan beragama dan menjalankan keyakinan masing-masing. Seperti demokrasi yang berarti kebebasan, di Indonesia warga negara bebas memilih dan memeluk agama yang diyakininya. Pluralisme agama tidak membuat semua sama dalam beragama namun lebih kepada mengakui dan menghargai. (M. Zainuddin, 2010: 13-15)

Sebuah survei yang dilakukan pada umat Muslim tahun 2007 menunjukkan bahwa 95,4% responden menyadari pentingnya toleransi beragama untuk perdamaian di Indonesia. Survei lain tahun 2008 terhadap kaum muda dengan latar agama yang beragam menunjukkan sebanyak 87,1% responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan dan 67,4% responden dapat menerima fakta perpindahan agama. Survei ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dalam masyarakat terhadap pluralisme agama. (Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008. CRCS, Universitas Gajah Mada: 2).

Survei lain yang mengkhawatirkan pada tahun 2007 terhadap umat Muslim mengindikasikan sebanyak 33% responden tidak membolehkan non-Muslim menjadi guru di sekolah umum dan sebanyak 51% responden tidak membolehkan pembangunan gereja di lingkungan mereka. Sebagian kecil responden masih mendukung adanya kekerasan, dan 9% sepakat terhadap bom Bali. Survei ini menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa menerima perbedaan dan memahami pluralisme dalam toleransi hidup beragama.

Permasalahan pluralisme agama ini menjadi suatu hal yang serius, karena mempengaruhi kerukunan antar umat beragama dan guna menghindari terjadinya kekerasan. Dalam lingkup yang lebih kecil dalam sebuah universitas juga terdapat sebuah perkumpulan mahasiswa yang disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang di dalamnya terdapat bidang keagamaan. Diwakili Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen Protestan (UKKKP), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen Katolik (UKKKK) dan Unit Kerohanian Hindu (UKKH). Adanya sebuah sekat agama dalam UKM kerohanian tersebut bisa sebagai sarana untuk praktek pluralisme atau sebaliknya semakin memperkuat eksklusifisme.

Di Institut Teknologi Bandung pernah menyoroiti tentang wacana pluralisme, bahwa pluralitas agama sebagai sebuah tindakan yang mengakui adanya keberagaman agama. Dimana pengakuan ini ditunjukkan dengan sikap saling menghormati satu sama lain dan menghargai perbedaan yang timbul diantaranya. Inilah yang dimaksud toleransi. Hal tersebut terdapat dalam sebuah materi PROKM (Pengenalan Ruang dan Orientasi Keluarga Mahasiswa) tentang kebangsaan. Sila pertama pada Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa" tidak berarti bahwa semua agama sama. Itu hanya sebuah sila yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia religius, dan fitrahnya menyembah pada satu Tuhan. Tuhan yang berbeda sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing agama. Ada *border* tiap agama yang kuat dan tidak bisa dilebur, namun harus dihormati.

Berbeda halnya dengan kampus ITB, wacana terhadap pluralisme di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) masih belum banyak terdengar selain pada organisasi keagamaan itu sendiri. Sebagian aktivis ini mengharamkan pluralisme dan menganggap hanya pluralitas yang diperbolehkan. Istilah pluralisme sendiri menurut Zainuddin berarti penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda. Sedangkan pluralitas hanya sebatas menghargai tanpa ada pengakuan atas agama yang berbeda-beda tersebut. (Zainuddin, 2010: 13)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Praktik Sosial Pluralisme Beragama Pada Aktivis UKM Kerohanian di Universitas Negeri Surabaya.

KAJIAN TEORI

Pluralisme Agama (Frithjof Schuon)

Frithjof Schuon berpendapat, secara esoteris semua agama adalah sama. Perbedaan terjadi hanya pada aspek luarnya saja (eksoteris). Oleh sebab itu, perbedaan agama seharusnya tidak mengabaikan hakikat agama itu sendiri (esoteris) (Zainuddin, 2010:67). Dalam keberagaman agama, jika terdapat pernyataan tentang superioritas agama tertentu diatas yang lain, menurut Schuon hal tersebut menjadi tidak relevan secara teoritis. Karena pada dasarnya semua agama adalah orisinal dan berasal dari sumber yang sama. Namun disisi lain, keberagaman bentuk luar atau eksoteris agama-agama tadi tidak boleh dirubah-rubah atau dilebur, tetapi tetap dibiarkan seperti apa adanya, karena titik temu agama berada pada level batin (esoteris).

Praktik Sosial (Pierre Bourdieu)

Toleransi antar umat beragama merupakan cerminan dari budaya pluralisme. Kehidupan antar umat beragama seperti halnya harmoni nada yang berbeda menciptakan musik yang indah atau bahkan sebaliknya. Realitas yang ada dalam UKM Kerohanian sebagai bentuk pluralisme beragama dapat dikaji dengan menggunakan teori praktik sosial sebagai produk dari relasi habitus sebagai produk sejarah, dan ranah yang didalamnya terjadi pertarungan. Bourdieu menjelaskan dari sudut pandang agen, bahwa tingkah laku dapat terarah kepada tujuan-tujuan tertentu tanpa diniatkan mengarah pada atau ditentukan oleh tujuan-tujuan tersebut. (Bourdieu, 2011: 14-15).

Bourdieu mengemukakan rumusan generatif "(Habitus x Modal) + Arena = Praktik", dalam rangka mengajukan sebuah pendekatan dalam memahami realitas sosial secara dialektis. Pendekatan yang berusaha lepas dari pengaruh objektivisme dan subjektivisme. (Mutahir, 2011:73). Habitus dan ranah diajukan untuk menghasilkan jeda tersebut, karena keduanya hanya bisa eksis dalam relasi satu dengan yang lain. Walau sebuah ranah itu dibentuk oleh berbagai agen sosial yang berpartisipasi didalamnya (dan dengan demikian, didalam habitus), sebuah habitus sebagai dampaknya merepresentasikan transposisi struktur-struktur obyektif dari ranah tersebut ke dalam struktur subyektif tindakan dan pikiran sang agen. Bourdieu berusaha menggunakan

konsep habitus dan ranah untuk menghapuskan pemisahan antara yang subyektif dan yang obyektif.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi Peter L. Berger yang menekankan pada interaksi sosial. Penekanan ini juga berkaitan dengan peran-peran yang dianggap Berger dan Luckman sebagai mediasi atau penghubung seperti halnya kebudayaan dengan kesadaran (Raho, 2007:148). Alasan penggunaan pendekatan fenomenologi Berger ini didasarkan pada tiga dialektikanya, yakni negasi (eksternalisasi) – kontradiksi (objektifikasi) – mediasi (internalisasi).

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah aktivis dari anggota kelompok organisasi keagamaan dari UKKKP, UKKKK, UKKI dan UKKH. Subyek penelitian diperoleh secara *purposive* (dipilih) dengan kriteria sebagai seseorang yang aktif dalam organisasi kerohanian dan memiliki jabatan dalam organisasi kerohanian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu primer dan sekunder. Penggalan data primer menggunakan teknik pengamatan dan *in-dept interview*. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan observasi partisipan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh UKM kerohanian. Teknik analisis data penelitian ini mengumpulkan data secara bertahap. Peneliti menelaah seluruh dari berbagai sumber, yaitu dengan membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan beragama Indonesia telah diatur dengan diakuinya enam agama/kepercayaan, dan setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk memilih salah satu agama sebagai kepercayaan yang diyakininya. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila pada sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” serta dalam undang-undang dasar pasal 29 tentang kebebasan memeluk agama.

Dalam ilmu social, pluralisme adalah sebuah kerangka dimana terdapat interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling hormat dan toleran satu sama lain. Pluralisme menjadi salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting, karena merupakan cerminan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, masyarakat yang semakin terbuka dalam melihat perbedaan dan perkembangan ekonomi. Agama menjadi hal yang pokok dalam pluralisme beragama, perbedaan dalam tatacara ibadah, tradisi dan ajaran dalam agama semakin memperluas arti perbedaan dalam beragama.

Makna Agama

Pada umumnya, agama seseorang memang diperkenalkan sejak kecil dalam lingkungan sosial dimana mereka berada. Pengalaman dan didikan dari orang tua sejak kecil itulah yang memproduksi habitus agen. Tindakan habitus yang prasadar ini diperoleh secara berulang dari produk internalisasi struktur. (Ritzer

dan Goodman. 2010: 577–578). Lingkungan keluarga yang pertama kali membentuk makna, persepsi, memahami dan mengevaluasi dunia sosialnya, selanjutnya memasuki ranah baru yaitu dunia kampus pengalaman agen semakin kompleks. Kehidupan di ranah kampus dan pengalaman beragama pada masing-masing UKM kerohanian semakin menambah wawasan dalam bidang keagamaan.

Aktivis yang berkecimpung di dunia keagamaan ini menyebutkan bahwa tujuan beragama adalah 1) untuk menjalani kehidupan sebagai sebuah tuntunan; 2) sebagai bentuk balas budi atas karunia dari Tuhan; 3) untuk mencapai surga; 4) sebagai bentuk keimanan dan pengabdian terhadap Tuhan. Fritjof Schuon, memberikan pemahaman bahwa setiap agama memiliki tradisinya sendiri, memiliki tatacara yang berbeda-beda dalam beribadah, namun terdapat satu hal yang sama dalam agama-agama tersebut, yaitu beragama dan berTuhan. Setiap anggota UKM kerohanian tentu memiliki pemahaman yang mendalam tentang agamanya masing-masing dengan kegiatan dibidang kerohanian yang dijalani selama menjadi anggota UKM kerohanian. Pengalaman dan pemahaman yang berbeda akan menciptakan sebuah praktik sosial yang berbeda pula sesuai dengan hasil pemahaman yang direspon menjadi tindakan dan pemaknaan.

Agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1979: 203-204) Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Pertama, sebagai ide atau gagasan sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka. Kedua, sebagai wujud kebudayaan dalam sistem sosial, sistem religi mempunyai pola-pola aktifitas seperti upacara atau ritual. Ketiga, kebudayaan fisik atau artefak dalam sistem religi mempunyai benda-benda yang dianggap suci dan sakral.

Di Indonesia pada masa orde baru terdapat keharmonisan di antara berbagai macam kelompok yang berbeda dari segi adat, budaya, agama, bahasa, dan bentuk keragaman lain. Pada masa itu pemerintah mengelola keberagaman ini untuk menghindari ketidaktertibn dengan tujuan menciptakan keharmonisan yang mendukung pembangunan. Namun dalam kenyataannya, ada banyak masalah yang muncul dalam tata cara pengelolaan kerukunan tersebut. Sumber keragaman yang paling menonjol adalah hal-hal sensitif yang harus diperlakukan dengan hati-hati. (Turner. 2012:43).

Makna dan Praktik Pluralisme

Pluralisme menurut bahasa berarti keberagaman, dan hal tersebut senada dengan pendapat para para aktivis dari UKM Kerohanian Unesa yang memaknai pluralisme sebagai sesuatu yang penuh dengan perbedaan. Istilah pluralisme menurut kacamata bourdieu merupakan hasil dari proses improvisasi individual dan kemampuan untuk berperan dalam interaksi sosial, yang kebanyakan cenderung menerima dunia sosial dengan apa adanya. Agen atau aktor bagi bourdieu tumbuh, belajar dan

mendapatkan serangkaian kompetensi praktik kultural, termasuk peran dan identitas sosial. Pengetahuan agen diarahkan bagaimana menjaga kebiasaan yang telah ada. (Mutahir, 2011: 58-59).

Tabel 1
Makna pluralisme bagi subyek penelitian.

Subyek Penelitian	Makna pluralisme
UKKI	Semua agama sama
UKKKP	Kaharmonisan/ kerukunan dan saling menghargai
UKKH	Toleransi antar umat beragama
UKKKK	Upaya memahami perbedaan dan Kekayaan dan keunikan

Pluralisme agama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan agama, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana, di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, bahkan di pasar tempat berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan manusia dalam kemajemukan agama.

Kerukunan adalah cerminan dari masyarakat yang damai. Dan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan damai bukanlah hal yang mudah mengingat Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang tersebar kepenjuru negeri, yang masing-masing memiliki cara sendiri, memiliki budaya dan tradisi yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Termasuk dalam hal agama Indonesia mengakui enam kepercayaan yang di anut oleh setiap warga negara. Dengan ketaatan dalam beragama tak jarang hal tersebut menimbulkan sebuah perpecahan.

Pengelolaan keragaman tentu tidak sama dengan regulasi keagamaan. Regulasi diperlukan untuk beberapa hal, dan ini menjadi tugas pemerintah, legislatif, dan partisipasi dari masyarakat. Dari sisi komunitas juga perlu adanya partisipasi untuk memberikan solusi yang bijak atas permasalahan ini. Untuk menyadarkan dan menumbuhkan rasa simpati dan toleransi terhadap agama lain.

Kehidupan kampus yang memiliki keberagaman dalam hal keyakinan, memberikan nuansa yang berbeda saat berada dalam lingkungan yang homogen. Sebagai kalangan akademik yang lebih fasih dalam intelektual sekaligus sebagai calon guru tentu dituntut memiliki sikap toleran yang tinggi dalam kehidupan beragama. Kerukunan antar umat beragama ini dapat tercipta salah satunya dengan menciptakan kaum akademisi yang pluralis.

Bagi para aktivis ini, terlepas dari mereka mendukung atau menentang adanya pluralisme, pada dasarnya mereka saling mendukung adanya toleransi

antar umat beragama. Pada aktivis UKKI yang menentang adanya Pluralisme agama di Indonesia berpendapat bahwa, tidak perlu menumbuhkan sikap pluralis dikalangan akademik kampus, yang perlu ditumbuhkan adalah sikap saling menghormati, tidak membeda-bedakan, saling toleransi antar umat beragama dan tidak menyinggung perasaan orang lain untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama.

Sementara bagi aktivis UKKKP untuk menumbuhkan sikap pluralis adalah dengan mengurangi sikap fanatisme yang negatif yang dapat menimbulkan perselisihan dan menjatuhkan agama yang lain. Selain itu mengembangkan sikap yang mencerminkan Pancasila untuk menghargai orang lain dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup rukun, damai dan bersama-sama membangun kebaikan untuk menciptakan suasana yang damai dan rukun antar umat beragama.

Selain itu, menurut aktivis UKKH Perlu kesadaran masing-masing untuk hidup rukun damai dan sejahtera dengan berdampingan bersama semua orang. Jadi kesadaran bahwa hidup berdampingan itu menyenangkan meskipun satu ataupun dua hal yang menjadikan berbeda namun itu tidak menjadi penghalang untuk hidup bersama, bekerjasama dan menjalin kerukunan.

Sedangkan pada aktivis UKKKK untuk menumbuhkan sikap pluralis adalah setiap orang harus mampu bertoleransi, menghargai, memahami dan mengakui keragaman. Untuk mencetak kaum pluralis di kampus menurut subyek peneliti dengan memberikan keleluasaan untuk beribadah pada teman yang berbeda agama dengan tidak melakukan kegiatan bersamaan dengan hari besar agama atau ibadah serta saling mengingatkan beribadah sekalipun berbeda agama dan tidak saling membatasi diri dengan orang lain.

Setiap orang memiliki kecenderungan berbeda-beda dalam mempersepsi, mengapresiasi dan melakukan aksi, tergantung latar belakang sejarahnya dan karakternya. Dengan kata lain, habitus setiap orang cenderung berbeda-beda. Sehingga dengan adanya heterogenitas habitus ini maka dimungkinkan adanya perluasan-perluasan habitus, antar habitus saling bergesekan, dan merebutkan makna dan mengidentifikasi diri dengan habitus yang sama dan habitus yang berbeda. Jika habitus tersebut menemukan habitus-habitus lain yang identik mereka akan membentuk habitus kompleks, atau kelas dalam kelompok agama.

Praktik sosial yang ditunjukkan oleh para aktivis UKM kerohanian yang ada di Universitas Negeri Surabaya ini ternyata memunculkan kerjasama antar UKM kerohanian yang berada di satu lokasi sekertarian. Bagi Gillin dan Gillin proses kerjasama yang dilakukan oleh antar UKM kerohanian tersebut termasuk dalam proses Asosiatif. Proses asosiatif yaitu proses yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial. Asosiatif merupakan bentuk interaksi yang akan mendorong terciptanya keteraturan sosial. Bentuk-bentuk Asosiatif yang ditunjukkan oleh beberapa UKM kerohanian adalah Kerjasama yang telah ditunjukkan dalam berbagai kegiatan seperti membersihkan lingkungan UKM adalah termasuk

kerukunan atau gotong royong, sedangkan kerjasama dalam perkuliahan termasuk dalam kerjasama spontan yang terjadi serta-merta. Dalam hal ini elit-elit UKM kerohanian bisa menciptakan harmoni dalam keberagaman agama melalui bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan.

Dibalik kerjasama yang dilakukan oleh para elit dan anggota UKM kerohanian tidak jarang terjadi proses disosiatif yang muncul didalamnya. Disosiatif atau disebut pula proses oposisi. Oposisi dapat diartikan cara yang bertentangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses disosiatif dibedakan menjadi empat bentuk yaitu persaingan, kontravensi, pertikaian, dan konflik. Merujuk pada praktiksosial yang dilakukan oleh aktivis pada proses disosiatif ini yang terjadi hanya pada persaingan dan kontravensi. Persaingan antar UKM pasti ada meskipun tidak terlihat nyata. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai acara yang diadakan oleh para UKM. Dan pada kontravensi yang merupakan proses yang ditandai dengan adanya ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Bagi para aktivis UKM kerohanian ini, mereka mengungkapkan agama merekalah yang paling benar, namun hal tersebut tidak bisa diungkapkan secara terbuka. Bahkan antara Protestan dan Katolik yang memiliki keyakinan hampir sama dengan cara dan jenis perayaan ibadahnya. Diantara para pemeluk agama satu dengan yang lain tentu ada penolakan terhadap agama-agama yang berbeda, namun kembali kepada proses asosiatif yang meredam dan adanya toleransi yang menciptakan kerukunan itu bisa terwujud.

Melihat fakta praktik sosial pluralisme oleh aktivis UKM kerohanian UNESA selama ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai pluralisme dan tujuan dari pluralisme yang ditunjukkan oleh aktivis islam belum berjalan maksimal. Nilai-nilai yang di usung pluralisme untuk membentuk kerukunan dan kebersamaan antar pemeluk agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan (*habituation*) budaya akademik mereka. Disinilah, Bourdieu mengemukakan pentingnya fungsi mediasi praktik yang terjadi antara agen dengan struktur. Karena pada dasarnya praktik sosial tidak dapat begitu saja dijelaskan sebagai produk dari struktur atau agensi sebagai subyek. Penjelasan relasional yang menunjukkan dinamika hubungan antara agensi dan struktur diperlukan untuk menemukan hubungan saling mempengaruhi yang tidak linear diantara keduanya. Subjek dan dunia luar, begitu juga agensi dan struktur, bukan dua substansi yang dapat dipilah begitu saja. keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi dalam satu proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial.

PENUTUP

Simpulan

Pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan manusia dalam kemajemukan agama.

Pemaknaan yang berbeda dalam istilah pluralisme tersebut menurut Kacem Bourdieu merupakan hasil dari proses improvisasi individual dan kemampuan untuk berperan dalam interaksi sosial, yang kebanyakan cenderung menerima dunia sosial dengan apa adanya. Agen atau aktor bagi Bourdieu tumbuh, belajar dan mendapatkan serangkaian kompetensi praktik kultural, termasuk peran dan identitas sosial. Pengetahuan agen diarahkan bagaimana menjaga kebiasaan yang telah ada. Berikut bentuk keberagaman pendapat mengenai makna pluralisme agama para aktivis UKM kerohanian Unesa yaitu, 1) Pluralisme sebagai toleransi antar sesama; 2) Pluralisme bermakna semua agama sama; 3) Pluralisme sebagai keharmonisan; 4) Pluralisme sebagai upaya aktif untuk memahami perbedaan; 5) Pluralisme sebagai kekayaan.

Praktik pluralisme ditunjukkan dalam kerjasama yang terjalin dengan UKM kerohanian yang berbeda maupun teman-teman yang berlainan agama. hal tersebut di tunjukkan dengan adanya gotongroyong dalam membersihkan tempat sekertariat yang rutin dilakukan oleh beberapa UKM kerohanian yang mendiami lokasi tersebut. Selain itu banyak kegiatan besar keagamaan tertentu yang mengajak serta agama lain untuk berpartisipasi di dalam acara tersebut seperti kegiatan syukuran UKKH yang dirayakan bersama dengan UK3P juga UK4.

Penempatan sekretariat UKM kerohanian Hindu, Katolik dan Protestan yang dibangun di satu wilayah dan saling bersebelahan menciptakan suatu bentuk praktik pluralisme agama yang baik. Sikap toleransi beragama yang tinggi di praktikkan oleh setiap anggota UKM setiap salah satu UKM mengadakan ibadah keagamaannya. Sikap saling menghargai ibadah satu dengan yang lainnya tersebut tercipta dengan sendirinya karena kebiasaan yang dilakukan sejak gedung sekretariat tersebut di tempati untuk kegiatan organisasi.

Keberagaman agama yang ada di Universitas Negeri Surabaya tidak menciptakan sekat yang mencolok. Namun, terlihat perbedaan yang mendalam antara UKM kerohanian islam dengan yang lain. UKM kerohanian Kristen Protestan, Katolik dan Hindu lebih bisa berbaur dengan yang lain serta menerima adanya pluralisme agama. Melihat fakta praktik sosial pluralisme oleh aktivis UKM kerohanian UNESA selama ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai pluralisme dan tujuan dari pluralisme tersebut belum berjalan maksimal dari salah satu UKM kerohanian. Nilai-nilai yang di usung pluralisme untuk membentuk kerukunan dan kebersamaan antar pemeluk agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan yang ditujukan kepada seluruh anggota UKM kerohanian dan seluruh akademik kampus, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga masukan ini dapat bermanfaat bagi keharmonisan agama di UNESA. Pertama, Dalam menjaga dan meningkatkan harmoni keberagaman di Unesa, sebaiknya setiap

anggota UKM kerohanian lebih terbuka dalam bergaul dengan antar UKM kerohanian; kedua, Perlu diadakan kegiatan bersama antar UKM kerohanian untuk menjalin hubungan yang baik, terlepas dengan dialog agama bisa dengan kegiatan amal ataupun kegiatan yang lebih bersifat umum, dengan tujuan merekatkan hubungan antar umat beragama dan sebagai percontohan bagi mahasiswa lain di luar UKM kerohanian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Biyanto. 2009. *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*. Malang: UMM Press.
- Bourdieu, Pierre. 2011. *Choses Dites: Uraian Dan Pemikiran (terj)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif: Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: kreasi Wacana
- Turner, Brian S.. 2012. *Relasi agama & Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Ircisod.
- Zainuddin, M. 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press

